MANAJEMEN PEMBELAJARAN AL QURAN MELALUI METODE HALAQAH (STUDI KASUS PADA SANTRI KELAS 3 TMI PONDOK PESANTREN AN NUR DARUNNAJAH 8 CIDOKOM)

Andi Purnomo
Manajemen Pendidkan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah
Andipurnomo792@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri di pondok pesantren, namun pelaksanaannya kerap terkendala keterbatasan tenaga pengajar, variasi kemampuan santri, serta padatnya jadwal kegiatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen pembelajaran Al-Qur'an melalui metode halaqah di Pondok Pesantren An-Nur Darunnajah 8 Cidokom, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengelola, musyrif halaqah, dan santri, yang dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembelajaran berjalan efektif: perencanaan dilakukan melalui penyusunan jadwal dan pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan; pelaksanaan berlangsung rutin setiap ba'da Subuh dan Ashar menggunakan sistem talaqqi wal musyafahah dengan koreksi bacaan secara langsung; pengawasan dilakukan berjenjang oleh divisi terkait bersama wali kelas dan santri senior; serta evaluasi diterapkan secara formatif dan sumatif melalui ujian kelulusan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen yang terstruktur pada setiap tahap mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an berbasis halaqah, sekaligus dapat menjadi model acuan bagi pesantren lain dalam mengoptimalkan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran Al Quran, Metode Halaqah

Abstract

Quranic learning is an important component in the formation of character and spirituality of students in Islamic boarding schools, but its implementation is often hampered by limited teaching staff, variations in student abilities, and tight activity schedules. This study aims to describe the management of Quranic learning through the halaqah method at An-Nur Darunnajah 8 Cidokom Islamic Boarding School, covering aspects of planning, implementation, supervision, and evaluation. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation of managers, halaqah musyrifs, and students, which are analyzed inductively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that learning management is effective: planning is carried out through scheduling and grouping students based on ability level; implementation takes place routinely every morning after Subuh and Asr using the talaqqi wal musyafahah system with direct reading correction; supervision is carried out in stages by the relevant division together with homeroom teachers and senior students; and evaluation is applied formatively and summatively through a graduation exam for reading the Quran. This study concludes that structured management at each stage can increase the effectiveness of halaqah-based Quranic learning and can serve as a model for other Islamic boarding schools in optimizing the management of Quranic learning sustainably.

***Keywords**: Management, Quranic Learning, Halaqah Method*

Korespondensi:
Andi Purnomo
Manajemen Pendidkan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah
E-mail: andipurnomo792@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap muslim yang berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW maupun Al-Qur'an Surah Al-'Ankabut ayat 45 tentang perintah membaca dan mengamalkan kitab suci (Hasyimi, 2023; Kementerian Agama RI, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memegang peran strategis sebagai pusat pembinaan ilmu Al-Qur'an, sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menekankan pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU Pesantren, 2019; Hasunah & Jannah, 2017; Istiqomah & Hidayah, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan metode pembelajaran yang sistematis, dan metode halaqah — pembelajaran dengan formasi duduk melingkar di mana guru membimbing serta mengoreksi bacaan santri secara langsung — terbukti efektif meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan Al-Qur'an serta banyak digunakan di pesantren maupun sekolah modern di Indonesia (Syah, Nurmalina, & Hanafi, 2024; Putra, 2024; Ilham & HT, 2020).

Pondok Pesantren An-Nur Darunnajah 8 Cidokom menerapkan halaqah Al-Qur'an secara rutin setiap ba'da Subuh dan Ashar, dengan intensitas yang meningkat pada bulan Ramadan (Buletin Cabang Annur Darunnajah 8, 2025; Wijaya, 2024). Namun, observasi awal peneliti pada santri kelas 3 TMI menemukan bahwa 12 dari 77 santri (16%) belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik karena belum menguasai dasar bacaan, jarang berlatih, maupun belajar tanpa bimbingan guru yang tepat (Makhyaruddin, 2016). Hasil ujian Al-Qur'an pada 16 Mei 2025 turut mengonfirmasi temuan ini, dengan mayoritas santri tersebut memperoleh nilai di bawah standar kelulusan minimal yang ditetapkan pesantren. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas metode halaqah sangat bergantung pada kualitas manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Mulyasa, 2017), sementara pesantren ini juga dihadapkan pada tantangan keterbatasan tenaga pengajar, keterbatasan waktu belajar, dan keberagaman kemampuan santri.

Penelitian mengenai metode halaqah telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Mutia (2021) yang berfokus pada penerapan model pembelajaran, sistem belajar, dan media di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Bandar Lampung. Penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda, yaitu pada aspek manajerial berupa pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi metode halaqah, sehingga diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu yang belum banyak menyoroti sisi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an secara komprehensif di tingkat pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode halaqah di Pondok Pesantren An-Nur Darunnajah 8 Cidokom Bogor? (2) bagaimana pengawasan yang dilakukan terhadap pembelajaran tersebut? dan (3) bagaimana evaluasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode halaqah dilaksanakan di pesantren tersebut? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode halaqah di Pondok Pesantren An-Nur Darunnajah 8 Cidokom Bogor.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nur Darunnajah 8, Cidokom, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, selama periode Januari–Juni 2025. Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode halaqah di pesantren tersebut. Informan penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan

langsung dalam pengelolaan program, meliputi Direktur Pengasuhan Santri, penanggung jawab kegiatan halaqah, pengajar halaqah, serta beberapa santri peserta pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan seluruh informan di atas, di mana pertanyaan awal telah disusun namun dikembangkan lebih lanjut sesuai jawaban informan, direkam menggunakan alat perekam suara dan didokumentasikan dengan kamera. Kedua, observasi nonpartisipatif terhadap pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan halaqah tanpa peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Ketiga, studi dokumentasi berupa jadwal kegiatan halaqah, laporan tertulis, dan foto pelaksanaan pembelajaran, yang diperoleh dari arsip internal pesantren maupun sumber pendukung lain.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui empat tahap berurutan: pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; reduksi data dengan mengelompokkan dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk yang tersusun agar memudahkan penarikan kesimpulan; dan terakhir penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Guna menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi, yaitu mengecek data yang sama dari berbagai sumber informan, teknik pengumpulan, dan waktu yang berbeda sebelum data tersebut digunakan sebagai dasar temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren An Nur Darunnajah 8 Cidokom menempatkan metode halaqah sebagai instrumen utama, yang beroperasi melalui tiga fungsi yang saling terkait: pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Ketiga fungsi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu siklus manajerial yang mengadaptasi fungsi-fungsi manajemen modern—pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian—ke dalam tradisi pedagogis talaqqi yang telah lama dipraktikkan dalam pendidikan Al-Qur'an. Bagian ini menguraikan bagaimana ketiga fungsi tersebut beroperasi di lapangan, apa makna di baliknya, dan sejauh mana temuan ini memperkaya pemahaman tentang manajemen pendidikan pesantren.

Pelaksanaan sebagai Pembiasaan Terstruktur

Halaqah Al-Qur'an di pesantren ini dijalankan secara rutin setiap hari seusai salat Subuh dan Ashar, dengan santri dikelompokkan menjadi unit-unit kecil berisi 10–15 orang berdasarkan jenjang kelas, dibimbing oleh seorang ustaz merangkap wali kelas serta santri senior kelas VI TMI. Proses inti berlangsung melalui talaqqi wal musyafahah—santri membaca dan menyetorkan bacaan langsung di hadapan pembimbing untuk dikoreksi—dan mengikuti tahapan yang tetap: pembukaan dengan doa, penyampaian muqaddimah, praktik membaca, koreksi, lalu penutup.

Pola ini tidak sekadar menunjukkan ketertiban administratif. Penempatan kegiatan tepat setelah dua waktu salat wajib menandakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sengaja dirancang untuk menyatu dengan ritme ibadah harian santri, sehingga fungsinya bergeser dari sekadar transfer keterampilan membaca menjadi mekanisme pembiasaan (habituation) yang menanamkan kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an secara berulang dan konsisten. Pengelompokan berdasarkan kelas serta keterlibatan langsung pembimbing pada setiap kelompok kecil merefleksikan fungsi organizing dan actuating yang dikemukakan Terry, di mana pengorganisasian sumber daya manusia dan penggerakan langsung menjadi satu kesatuan tindakan, bukan dua tahap yang terpisah. Struktur tiga tahap pembukaan–inti–penutup juga sejalan dengan prinsip pembelajaran efektif yang digagas Mulyasa, menunjukkan bahwa sistematika halaqah di lapangan tidak berlangsung spontan, melainkan hasil rancangan yang disengaja.

Yang lebih menarik untuk dimaknai adalah strategi pesantren dalam merespons kendala rasio pembimbing-santri yang timpang dan variasi kemampuan awal santri: alih-alih menambah jumlah guru dari luar, pesantren melibatkan santri senior sebagai pendamping. Langkah ini dapat dibaca sebagai solusi dua arah—secara praktis mengatasi keterbatasan sumber daya pengajar, sekaligus secara institusional berfungsi sebagai jalur kaderisasi kepemimpinan yang khas pesantren. Dengan kata lain, keterbatasan struktural justru dikonversi menjadi mekanisme regenerasi internal. Temuan ini memperlihatkan bahwa halaqah bukan sekadar teknik mengajar membaca Al-Qur'an, melainkan instrumen institusional yang sekaligus menjalankan fungsi pendidikan, manajemen sumber daya, dan pembentukan karakter secara bersamaan—sebuah dimensi yang jarang ditonjolkan dalam kajian metode halaqah yang cenderung berhenti pada aspek teknis membaca.

Pengawasan Berlapis sebagai Adaptasi Budaya Pesantren dalam Manajemen Modern

Pengawasan pelaksanaan halaqah dipegang oleh Divisi ALPUSDAC di bawah OSANDN (organisasi santri), dengan pembagian tugas berjenjang: penanggung jawab halaqah mengontrol kehadiran pembimbing, sementara pembimbing sendiri mengontrol kehadiran santri, dan wali kelas berada pada lapisan pemantauan berikutnya.

Struktur berlapis ini penting dimaknai bukan hanya sebagai mekanisme administratif, tetapi sebagai bentuk adaptasi antara teori pengawasan manajemen modern dan tradisi self-governance pesantren, di mana sebagian fungsi kontrol justru didelegasikan kepada organisasi santri itu sendiri, bukan semata dipegang oleh otoritas guru atau pimpinan. Pola ini konsisten dengan gagasan pengawasan berjenjang yang ditekankan Seputri sebagai penanda sistem manajemen yang terstruktur, sekaligus relevan dengan pandangan Thoha bahwa pengawasan berfungsi menilai kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan. Namun yang membedakan konteks pesantren ini adalah bahwa lapisan pengawasan tersebut sebagian besar dijalankan oleh santri untuk santri—sebuah ciri yang tidak muncul dalam teori pengawasan konvensional yang umumnya mengasumsikan hierarki top-down antara manajer dan bawahan formal.

Kendala berupa keterbatasan waktu per sesi dan besarnya jumlah santri dalam satu kelompok, yang menyebabkan pengawasan bacaan tidak dapat menyeluruh, sebaiknya tidak dibaca sebagai kegagalan implementasi, melainkan sebagai konsekuensi struktural yang melekat pada model pendidikan non-formal berbasis kelompok dengan skala peserta besar. Argumen yang dapat diajukan di sini adalah bahwa kualitas pengawasan personal dalam sistem halaqah berbanding terbalik dengan skala pesertanya—semakin besar jumlah santri per kelompok, semakin sulit menjaga kedalaman koreksi individual, betapapun berlapisnya struktur pengawasan administratif yang dibangun. Temuan ini memberi kontribusi empiris pada literatur manajemen pesantren, yaitu bahwa efektivitas pengawasan dalam pendidikan Al-Qur'an berbasis kelompok kecil tidak semata ditentukan oleh kelengkapan struktur organisasi pengawas, melainkan oleh rasio pembimbing-santri sebagai variabel pembatas yang lebih mendasar.

Evaluasi: Antara Fungsi Diagnostik dan Fungsi Penjaminan Mutu

Evaluasi pembelajaran diterapkan dalam dua bentuk yang saling melengkapi: evaluasi formatif harian hingga bulanan melalui setoran bacaan dan ujian bulanan, serta evaluasi sumatif pada tingkat semester dan tahunan yang terintegrasi dengan ujian akademik TMI. Santri yang belum memenuhi standar bacaan memperoleh pembinaan tambahan atau kelas remedial sebelum dipertimbangkan naik kelas, dan hasil penelitian mencatat sekitar 12% santri belum mencapai standar minimal yang ditetapkan.

Dua bentuk evaluasi ini selaras dengan pembedaan fungsi formatif dan sumatif yang dikemukakan Mohamad Ali, di mana evaluasi formatif berorientasi pada umpan balik perbaikan proses, sedangkan evaluasi sumatif menilai keberhasilan program secara menyeluruh. Yang perlu digarisbawahi adalah

bahwa di pesantren ini, evaluasi Al-Qur'an tidak berdiri sebagai penilaian yang berdiri sendiri, melainkan terikat langsung pada keputusan kenaikan kelas santri secara keseluruhan. Artinya, kompetensi membaca Al-Qur'an diberi kedudukan sebagai syarat gerbang (gatekeeping) yang berdampak nyata terhadap jenjang akademik santri, bukan sekadar indikator pelengkap. Penempatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memang diposisikan sebagai orientasi utama pendidikan di pesantren tersebut, konsisten dengan temuan bahwa penguasaan Al-Qur'an dijadikan fondasi sebelum santri mengikuti mata pelajaran lain.

Angka 12% santri yang belum mencapai standar semestinya tidak dibaca sekadar sebagai catatan statistik keberhasilan program, melainkan sebagai penanda bahwa sumber variasi terbesar dalam sistem ini tetap berasal dari perbedaan kemampuan awal santri saat masuk pesantren—sesuatu yang tidak sepenuhnya bisa diratakan hanya dengan menambah frekuensi evaluasi atau memperketat standar kelulusan. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi evaluasi pada sistem halaqah akan lebih bermakna jika diarahkan bukan hanya sebagai alat penjaminan standar yang seragam, tetapi juga sebagai basis data untuk merancang jalur pembinaan yang lebih terdiferensiasi bagi santri dengan titik berangkat kemampuan yang berbeda. Dalam konteks inilah kajian ini memberi kontribusi akademik: memperlihatkan bagaimana teori evaluasi pembelajaran formatif-sumatif yang lazim dibahas dalam konteks pendidikan formal dapat diterapkan secara konkret dalam pendidikan Al-Qur'an nonformal di pesantren, sekaligus menunjukkan titik tegang antara standardisasi penilaian dan kebutuhan pendekatan individual yang belum banyak diulas dalam literatur manajemen pesantren yang ada.

Sintesis: Manajemen Halaqah sebagai Pertemuan antara Teori Modern dan Tradisi Pedagogis

Ketiga fungsi di atas—pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi—memperlihatkan pola yang konsisten: pesantren An Nur Darunnajah 8 secara praktis menjalankan siklus manajemen yang menyerupai fungsi organizing, actuating, dan controlling dalam teori manajemen modern, namun mewujudkannya melalui institusi yang khas pesantren, yaitu kelompok halaqah, organisasi santri, dan sistem kaderisasi. Benang merah yang menghubungkan ketiga bagian ini adalah sebuah trade-off struktural yang berulang pada setiap fungsi: kekuatan utama metode halaqah—bimbingan personal dalam kelompok kecil—adalah sekaligus sumber keterbatasannya ketika berhadapan dengan skala jumlah santri yang besar, baik dalam pelaksanaan (rasio guru-santri), pengawasan (kedalaman koreksi bacaan), maupun evaluasi (variasi kemampuan yang sulit diratakan).

Dengan demikian, kontribusi akademik dari penelitian ini bukan sekadar mendokumentasikan praktik halaqah di satu pesantren, melainkan menyediakan bukti empiris tentang bagaimana teori manajemen pendidikan yang bersifat umum benar-benar dioperasionalkan—dan mengalami penyesuaian—ketika bertemu dengan tradisi pedagogis talaqqi yang telah berusia jauh lebih tua dari teori manajemen itu sendiri. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana rasio pembimbing-santri yang ideal dapat dirumuskan, serta bagaimana model remediasi yang lebih terdiferensiasi dapat dirancang tanpa menghilangkan karakter komunal yang menjadi ciri khas metode halaqah itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Al-Qur'an melalui metode halaqah di Pondok Pesantren An Nur Darunnajah 8 Cidokom telah berjalan dengan baik pada tiga aspek yang menjadi fokus penelitian. Pelaksanaan berlangsung rutin dan terstruktur setiap hari setelah salat Subuh dan Ashar melalui tahapan pembukaan, setoran bacaan dengan bimbingan talaqqi, dan penutup, sejalan dengan prinsip pedagogis pembelajaran yang sistematis. Pengawasan dijalankan secara berlapis oleh Divisi ALPUSDAC bersama penanggung jawab halaqah dan wali kelas, mencerminkan fungsi controlling dalam manajemen pendidikan. Evaluasi dilakukan dalam bentuk formatif (harian hingga

bulanan) dan sumatif (semester dan ujian kelulusan), berfungsi memantau perkembangan santri sekaligus menilai efektivitas kurikulum. Meski demikian, ketiga aspek ini masih menghadapi kendala yang sama: keterbatasan waktu dan jumlah pembimbing dibandingkan jumlah santri, serta standar penilaian yang belum sepenuhnya seragam.

Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian penerapan fungsi manajemen pendidikan (pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan) dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an nonformal di pesantren. Secara praktis, hasil ini menegaskan perlunya penguatan komitmen kolektif guru, santri, dan pengurus, penambahan serta pelatihan tenaga pengajar termasuk santri senior, dan penyempurnaan sistem evaluasi agar lebih objektif dan konsisten. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada satu lembaga dalam kurun waktu tertentu (Januari–Juni 2025), sehingga temuannya bersifat kontekstual dan belum tentu berlaku sama pada pesantren lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi maupun subjek penelitian untuk menguji keberlakuan temuan ini secara lebih luas, sekaligus mengembangkan inovasi pengelolaan halaqah yang lebih efektif bagi pimpinan, guru, maupun santri.

DAFTAR PUSTAKA

Hasunah, U., & Jannah, A. R. (2017). Implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur’an pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 162–170.

Hasyimi, S. A. (2023). Mukhtarul Hadits Al-Nabawiyyah. Beirut, Lebanon: Darul Bayan Al-Arabi.

Ilham, & HT, S. (2020). Konsep metode halaqah dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 18(2), 115–124.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). QS Al-‘Ankabut: 45. Qur’an Kemenag. Diakses 30 Juli 2025, dari https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=45&to=45

Makhyaruddin, D. M. (2016). Rahasia nikmat menghafal Al-Qur’an. Jakarta: Noura Books.

Mulyasa, E. (2017). Menjadi guru profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, M., Nurmalina, & Hanafi, I. (2024). Pengaruh metode halaqoh terhadap bacaan dan hafalan Al-Qur’an siswa kelas III SD Tahfiz Al-Fatih. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(8), 3983–3992.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Wijaya, A. (2024). Halaqah Al-Qur’an: Menyemai ilmu dan akhlak di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8. Buletin Cabang Darunnajah 8, Edisi Ke-2, 15.